

Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan

Astriwati Biringkanae

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UKI Toraja

e-mail: astri.biringkanae07@gmail.com

Rahma Gusmawati Tammu

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UKI Toraja

e-mail: rahma.tammu@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and identify strategies through the Tongkonan revitalization program in increasing tourist attractiveness in the Kole Sawangan Tourism Village in a sustainable manner. Sources of data in this study were obtained through interviews, observations, and documentation. The results of the research show that the determination of strategies based on the results of the SWOT analysis in the Kole Sawangan Tourism Village. Determining strategies as much as possible to be able to optimally increase and empower the tourism potential in the Kole Sawangan Tourism Village so that it will encourage an increase in the economic level of the community.

Keywords: SWOT Analysis, Tourism, Village

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi-strategi melalui program revitalisasi Tongkonan dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Wisata Kole Sawangan secara berkelanjutan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui prosedur wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penetapan strategi-strategi yang didasarkan pada hasil analisa SWOT di Desa Wisata Kole Sawangan. Penetapan strategi-strategi sebisa mungkin mampu meningkatkan serta memberdayakan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kole Sawangan secara optimal sehingga akan mendorong peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakatnya.

Kata kunci: Analisa SWOT, Wisata, Desa

PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi covid-19 tentu memberi dampak yang cukup berat bagi masyarakat. Kehilangan pekerjaan dan berkurangnya pendapatan atau penghasilan dirasakan hampir seluruh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat di pedesaan. Pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan aktivitas sosial yang berakibat lumpuhnya beberapa sektor yakni sosial, politik, ekonomi dan salah satu sektor yang paling merasakan dampaknya adalah sektor pariwisata. Terjadinya penurunan di sektor pariwisata berdampak pada usaha UMKM serta lapangan kerja, di mana selama ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja (Sanaubar et.al, 2017)

Salah satu program pengembangan pariwisata yang sedang digalakkan yakni Program Desa Wisata. Program Desa Wisata ini dicanangkan sebagai bentuk pembenahan serta stimulus optimisme bagi sektor pariwisata di masa pandemi covid-19. Penuturan Menparekraf bahwa Program Desa Wisata ini merupakan salah satu terobosan pengembangan perekonomian bagi desa-desa di Indonesia. Di mana melalui program ini masyarakat desa setempat diharapkan mampu menunjukkan serta memaksimalkan potensi desanya yang tentu akan berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut (Hidranto, 2021)

Pariwisata bukan hanya tentang destinasi yang indah dan unik, tetapi pariwisata adalah bisnis yang sangat kompleks, melibatkan sarana prasarana yang memadai, sumber daya manusia yang terampil, penggunaan teknologi tepat guna dan keterlibatan pemerintah dalam segala aspek yang mendukung pariwisata itu sendiri (Arsawan, dkk., 2017).

Tourism is the activity of visiting a certain place under certain conditions, and this place is called a tourism destination (Priatmoko et.al, 2021). Perlu dilakukan

pembenahan dan atau revitalisasi pada beberapa aspek dalam program Desa Wisata ini. Proses revitalisasi meliputi perbaikan aspek material, aspek ekonomi serta aspek sosial di mana pendekatan yang digunakan sedapat mungkin mampu menciptakan dan memanfaatkan potensi lingkungan setempat (Hariyanto, 2016). Perubahan besar terjadi pada pariwisata global yang dapat dilihat melalui adanya perubahan psikografis dari para wisatawan (Kusuma & Salindri, 2022). Isu utama dalam pengembangan desa wisata yaitu mengenai kontribusi positif kegiatan pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

Desa Wisata Kole Sawangan adalah salah satu desa yang menjadi bagian dari program ini. Kole Sawangan merupakan desa yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Tana Toraja sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan-Indonesia, yang sudah terkenal dengan potensi wisata alam dan budayanya. Budaya dan adat-istiadat ini tetap dijaga serta dilestarikan sehingga mampu menjadi faktor pendukung guna menarik minat para wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Salah satu yang menjadi daya tarik dari masyarakat Tana Toraja yakni Rumah Adat Tongkonan. Tongkonan dalam filosofi masyarakat Toraja dahulunya digunakan sebagai pusat pemerintahan lingkup adat sekaligus juga sebagai tempat persatuan rumpun suku Toraja.

Hasil pengamatan awal, Desa Wisata Kole Sawangan telah melakukan revitalisasi atau pembenahan mulai dari perbaikan sarana prasarana Tongkonan, penggalan potensi keterampilan dari masyarakat setempat, serta atraksi wisata yang diwarisi dari para leluhur secara turun menurun dan mampu menjadi ciri khas. Dari penuturan beberapa masyarakat, baik di dalam maupun di luar Desa Wisata Kole Sawangan bahwa sejauh ini proses pembenahan serta pengembangan

yang dilakukan masih tetap dirasa belum maksimal karena belum ada peningkatan kunjungan wisatawan secara signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi-strategi melalui program revitalisasi Tongkonan dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Wisata Kole Sawangan secara berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Daya Tarik Wisata

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Indonesia, 2009).

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, terdapat 3 klasifikasi daya tarik wisata: 1. Daya tarik wisata alam; semua yang memiliki keindahan keunikan serta keaslian dan nilai yang berupa keanekaragaman alam sebagai hasil ciptaan Tuhan, 2. Daya tarik wisata budaya; semua yang memiliki keindahan, keunikan, keaslian dan nilai keanekaragaman hasil budaya manusia, 3. Daya tarik wisata buatan. Daya tarik wisata alam dapat berupa pantai, pegunungan, sungai, hutan, dsb., sedangkan daya tarik wisata budaya dapat berupa pola tindakan, gagasan dan atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil karya manusia (Koenjaraningrat, 2005)

Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk integrasi dari potensi daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya serta hasil buatan manusia yang ada pada kawasan tertentu (Hadi et.al, 2022)

Desa wisata adalah sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi) yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai

dengan kemampuannya. Hal ini ditunjukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (DIY, 2003). Dapat diartikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Wilayah pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata biasanya memiliki lebih dari satu atau gabungan dari beberapa atraksi wisata (Nurhajati, 2018).

Pitana mengemukakan pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan mempengaruhi dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak bagi masyarakat setempat (Pitana & Putu, 2009). Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi besar untuk manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Selain itu, terkadang pariwisata yang kurang berkembang seringkali menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat lokal itu sendiri.

Pelaksanaan pembangunan pariwisata harus direncanakan secara terpadu dengan memperhatikan aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Pada setiap tahapan pembangunan, pemangku kepentingan pariwisata harus mampu meminimalkan dampak negatif semaksimal mungkin dan terkait erat dengan arah pengembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata diharapkan dapat seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa setempat (Ridla et.al, 2021)

Tongkonan adalah salah satu bagian dalam desa wisata Kole Sawangan. Tongkonan merupakan bangunan kayu karya asli masyarakat pendukung kebudayaan Toraja yang menunjukkan gambaran status sosial pemiliknya (www.kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Rumah adat Tongkonan menggambarkan suatu bentuk awal dari tempat tinggal orang-orang Toraja.

Ada beberapa jenis Tongkonan sesuai dengan perannya dalam masyarakat Toraja: 1) Tongkonan Layuk adalah Tongkonan pertama dan utama karena di dalam adat sebagai sumber kajian dalam membuat peraturan-peraturan adat. 2) Tongkonan Pakamberan/Pakaindoran adalah tongkonan kedua yang berperan sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat didalam masing-masing daerah adat yang dikuasainya. 3) Tongkonan Batu Ariri adalah tingkatan tongkonan yang ketiga, tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun tongkonan pertama kali.

Revitalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (www.kbbi.web.id). Berdasarkan Permen PU No 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Menurut Perppem. PU No. 18 tahun 2010, revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang

dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Adisakti, 2002).

Berdasarkan Permen PU No 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, tujuan revitalisasi suatu kawasan adalah untuk meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi. Dimana revitalisasi mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan. Tahapan revitalisasi meliputi 1) intervensi fisik, intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan. 2) rehabilitasi ekonomi, dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru). 3) revitalisasi sosial yaitu revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik.

METODE, DATA DAN ANALISIS

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai guna mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang akan diamati (Moleong, 2014). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pemecahan masalah yang diteliti melalui pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak dalam hal ini mengenai revitalisasi Tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya

peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kole Sawangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan, mulai dari bulan Mei hingga November 2022 di Desa Wisata Kole Sawangan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui (1) *in-depth interview* terhadap informan/narasumber. Informan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman terkait objek penelitian (2) *check-list*, melakukan observasi secara langsung. Untuk data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisa Data

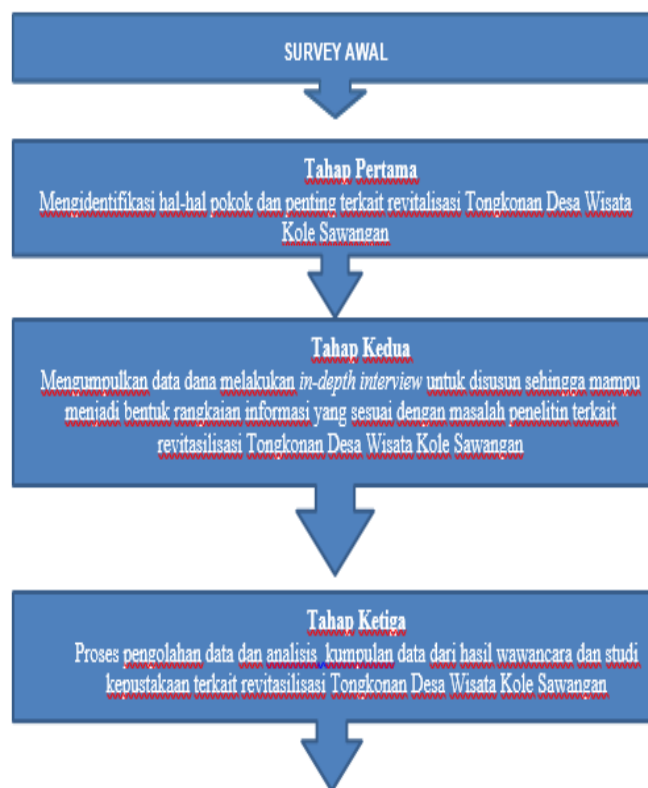
Data yang didapatkan dari lapangan dianalisa melalui tahapan 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) *conclusion drawing*, 5) evaluasi. Pada saat proses wawancara dilaksanakan dan dirasa data yang dibutuhkan telah terjawab maka peneliti akan melakukan pembatasan. Hal ini guna meminimalisir kemungkinan penumpukan data serta kerumitan data untuk dianalisis nantinya.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam perencanaan strategi dengan melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan objek (*strengths*), kelemahan objek (*weakness*), peluang pengembangan (*opportunities*), serta kemungkinan faktor-faktor luar yang menjadi ancaman (*treaths*).

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama

yaitu mengidentifikasi hal-hal pokok dan penting untuk ditentukan tema dan polanya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dibutuhkan selanjutnya. Tahapan kedua yaitu mengumpulkan data untuk disusun sehingga mampu menjadi bentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Tahapan ketiga yaitu melakukan interpretasi data dan pengambilan kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan dari para informan terkait masalah penelitian.

Untuk memudahkan memahami alur dalam penelitian ini, berikut kami sajikan alurnya:



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

Sumber: analisis peneliti, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Kole Sawangan terletak di kaki gunung Sado'ko dan berada pada ketinggian 1.344 meter di atas permukaan laut. Desa wisata Kole Sawangan berada di

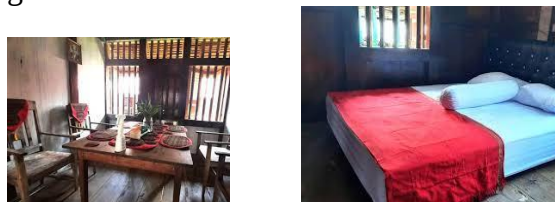
jalan raya provinsi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kole Sawangan memiliki wisata alam yang indah, seperti wisata alam persawahan dan wisata budaya.

Desa Wisata Kole Sawangan memiliki empat dusun yakni 1) Dusun Tallumanuk dengan hasil kerajinan bambu dan tenunan; 2) Dusun Supate yang memiliki area pemakaman batu Saluliang yang digunakan dari tahun 1215 hingga sekarang dan digunakan sebagai tempat pemujaan aluktodolo (agama leluhur orang Toraja); 3) Dusun Sawangan dengan atraksi seni tari, kerajinan manik-manik, bambu dan legenda Pa'doran; 4) Dusun Patane dengan tanaman kopi Sado'ko Toraja dan juga kerajinan tenun (Jadesta Kemenparekraf, 2022).

Program Desa Wisata oleh Kemenparekraf menjadi momentum yang digunakan oleh beberapa desa yang ada di Kabupaten Tana Toraja untuk membenahi diri guna menonjolkan potensi-potensi desanya yang dapat menjadi peluang atraksi wisata. Desa wisata Kole Sawangan merupakan salah satu desa yang mengajukan diri mengikuti program Desa Wisata. Bertolak pada program ini, Desa Kole Sawangan kemudian melakukan pembenahan serta upaya perbaikan guna dapat menyajikan atraksi wisata pendukung. Salah satunya yaitu perbaikan atau revitalisasi pada Tongkonan yang berada di dusun Desa Kole Sawangan.

Proses revitalisasi meliputi perbaikan aspek fisik, ekonomi dan juga aspek sosial di mana sebisa mungkin pendekatan yang digunakan akan mampu menciptakan dan memberdayakan potensi lingkungan yang dimiliki oleh lingkungan Desa Wisata Kole Sawangan. Hasil pengamatan peneliti, Desa Wisata Kole Sawangan, telah melakukan revitalisasi atau pembenahan mulai dari perbaikan sarana prasarana Tongkonan, penggalan potensi keterampilan dari masyarakat setempat, serta atraksi wisata

yang diwarisi dari para leluhur secara turun menurun dan mampu menjadi ciri khas. Salah satu contohnya yaitu telah diberdayakannya lingkungan Tongkonan menjadi tempat yang nyaman untuk menginap bagi wisatawan atau pengunjung. Fungsi Tongkonan sebagai tempat menginap wisatawan disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Pemanfaatan Tongkonan sebagai tempat menginap bagi pengunjung

Sumber: penulis, 2022

Menurut F (Laki-Laki, 50 thn) dengan adanya objek wisata di Kole sawangan, tongkonan bisa beralih fungsi. Tadinya hanya digunakan sebatas untuk acara pertemuan keluarga, bahkan seringkali Tongkonan kosong tidak berpenghuni sekarang bisa dimanfaatkan sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Hal ini tentu memberikan tambahan pendapatan bagi kami selaku pemilik tongkonan.

Pengembangan Desa Wisata Kole Sawangan menjadi destinasi pariwisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan tentu menghadapi berbagai tantangan. Persaingan daya tarik wisata antar desa wisata bahkan non desa wisata di Kabupaten Tana Toraja merupakan ancaman yang akan terus dihadapi oleh Desa Wisata Kole Sawangan di masa yang akan datang. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam rangka peningkatan daya tarik Desa Wisata Kole Sawangan guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Analisis SWOT akan dipakai untuk mengkaji serta menganalisis semua potensi yang ada di objek untuk selanjutnya

dapat dirumuskan beberapa strategi terkait peningkatan daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kole Sawangan.

Berikut merupakan table Matriks SWOT Desa Wisata Kole Sawangan:

Tabel 1 Matriks IFAS (SW)

	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Aspek Fisik, Ekonomi dan Sosial	Udara yang bersih, segar dan sejuk	Lokasi wisata jauh dari pusat kota
	Aksesibilitas transportasi yang memadai	Sarana serta prasarana pendukung pariwisata masih dalam tahap pengembangan
	Potensi wisata yang cukup beragam mulai dari wisata alam dan wisata budaya	Masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat desa di luar kabupaten
	Potensi wisata yang 193actor193 dengan kearifan lokal	Minimnya pengetahuan SDM terkait kepariwisataan
		Masih belum ramai pengunjung
		Masih minimnya kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan kepariwisataan
		Potensi wisata yang ditawarkan masih terbatas yakni wisata alam dan wisata budaya
		Belum optimalnya paket wisata yang ditawarkan
		Kurangnya kreatifitas wisata yang menarik

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 2 Matriks EFAS (OT)

	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Aspek Fisik, Ekonomi dan Sosial	Kabupaten Tana Toraja sebagai destinasi wisata ke-2 setelah Bali	Minimnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan desa
	Dukungan pemerintah daerah dan pusat	Keikutsertaan desa lain proses pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki
	Peluang agrowisata dan religi	Penawaran objek wisata non desa wisata di tempat lain yang telah eksis
	Masyarakat secara aktif ikut andil dalam pelestarian adat serta budaya	
	Beberapa potensi objek wisata menarik untuk diteliti	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS di atas, maka berikut adalah beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan Desa Wisata Kole Sawangan:

1. *Competitive Strategies* (SO)

Beberapa strategi yang dapat dikembangkan di antaranya:

- a. Memilih dan mengembangkan potensi lokal yang dinilai memiliki daya tarik tinggi. Desa Wisata Kole Sawangan memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya suasana desa yang masih cenderung asri dan sejuk. Kondisi alam yang mendukung untuk dikembangkannya wisata kebun kopi, adanya potensi wisata budaya yakni kuburan batu Saluliang. Potensi wisata berbasis masyarakat yaitu sentra kerajinan tenun-manik-anyaman dan beberapa Tongkonan atau rumah adat yang dapat dijadikan sebagai objek wisata baru. Berbagai kerajinan pada objek wisata disajikan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Beberapa hasil kerajinan di objek

Sumber: penulis, 2022

- b. Memanfaatkan rumah tradisional Tongkonan sebagai tempat pertemuan kunjungan tamu rombongan dan *homestay*. Hasil pengamatan beberapa Tongkonan di Desa Wisata Kole Sawangan dilengkapi lumbung yang bisa menampung kurang lebih 50 orang pengunjung. Potensi ini bisa dimanfaatkan

dengan menawarkan paket wisata grup. Fungsi tongkonan sebagai tempat pertemuan disajikan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Pemanfaatan Lumbung sebagai tempat pertemuan

Sumber: penulis, 2022

Menurut S (Perempuan, 35 thn), “Kami menggunakan fasilitas lumbung pada Tongkonan untuk menampung peserta pelatihan. Hal ini memberikan sensasi pelatihan yang berbeda karena menyatu dengan suasa alam sekitar, sehingga peserta tidak merasa jenuh dan bosan selama mengikuti pelatihan.”

- c. Penyajian atraksi budaya lokal untuk menarik wisatawan melalui pertunjukan seni tari pa’gellu dan pa’tirra. Tari pa’gellu merupakan tarian sukacita yang umumnya dipentaskan di setiap upacara adat di Toraja. Pa’gellu berarti menari dengan riang gembira. Contoh atraksi budaya yang ditambahkan di area Tongkonan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5 Penampilan tarian Pa’gellu di area Tongkonan

Sumber: penulis, 2022

Tarian *pa’tirra* merupakan tarian kreasi yang umumnya dilakukan

oleh remaja laki-laki dalam jumlah genap dengan membawa alat musik yang terbuat dari bambu.

Menurut R (Perempuan, 45 thn), atraksi tarian Pa'gellu menarik wisatawan untuk berkunjung. Akan tetapi keterbatasan SDM sehingga atraksi ini tidak setiap saat ditampilkan melainkan hanya pada event-event tertentu. Kedepan kami selaku pengelola akan melatih SDM sehingga atraksi ini bisa dilakukan secara berkala.

2. *Diversification Strategies* (ST)

Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Memupuk sikap *kinaa*, *mabalele* dan *siangkaran*. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai luhur adat masyarakat Toraja yang menekankan pada prinsip baik, ramah dan saling bergotong-royong. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pengelolaan objek wisata di Desa Kole Sawangan.
- b. Peningkatan kualitas SDM pengelola desa wisata dan masyarakat yang dilibatkan dalam layanan wisata. Persaingan bisnis pariwisata menuntut peningkatan kualitas layanan dari pariwisata itu sendiri. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas yang kompeten dan mampu mengelola potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kole Sawangan. Upaya yang bisa dilaksanakan yakni adanya komunikasi, kolaborasi ataupun kerjasama dengan pihak serta instansi untuk memberikan pelatihan

serta berbagi keilmuan dalam bidang pariwisata. Selain itu dapat juga dilaksanakan jelajah potensi lokal yang sekiranya belum dikelola secara optimal sebagai peluang daya tarik wisata tambahan. Melalui proses kolaborasi serta kerjasama ini tentu dapat meningkatkan peluang dukungan materi guna membantu proses penyediaan sarpras atau fasilitas layanan wisata.

3. *Overview Strategies* (WO)

Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pelaksanaan pelatihan peningkatan kualitas sdm dalam pengelolaan pariwisata
- b. Pelatihan manajemen pemasaran pariwisata yang atraktif dan kreatif dengan harapan generasi muda mampu memanfaatkan media sosial dalam pemasaran pariwisata di Desa Wisata Kole Sawangan
- c. Perbaikan sarana prasarana pendukung pariwisata misalnya infrastruktur jalan yang lebih baik sehingga wisatawan nyaman saat melakukan kunjungan wisata. Akses sarana jalan raya memasuki salah satu Tongkonan disajikan pada gambar 6 berikut.



Gambar 6 Akses masuk ke salah satu Tongkonan
Sumber: penulis, 2022

Letak desa Kole Sawangan yang jauh dari pusat kota harus ditunjang dengan akses jalan ke

lokasi yang memungkinkan para wisatawan tidak terganggu dengan jalanan yang rusak, jadi meskipun letaknya jauh lokasi wisata masih menarik minat wisatawan karena akses menuju lokasi yang masih memadai.

- d. Membangun jejaring dengan berbagai pihak untuk pengembangan Desa Wisata Kole Sawangan secara berkelanjutan. Jejaring tidak hanya dengan pemerintah tetapi melibatkan akademisi dalam hal ini perlu dilakukan penelitian-penelitian mendalam bagaimana membangun Desa Wisata Kole Sawangan menjadi desa wisata berkelanjutan yang bisa meningkatkan perekonomian warga sekitar.
4. *Defensive Strategies* (WT)
- Beberapa strategi yang dapat dilakukan yakni:
- a. Meningkatkan keterlibatan generasi milenial dalam promosi dan pengelolaan potensi wisata Desa Wisata Kole Sawangan. Salah satu strategi yang bisa dilakukan yakni melibatkan generasi muda sebagai pemandu objek wisata dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi.
 - b. Pelatihan pengelolaan produk penunjang wisata misalnya produk pelengkap seperti kerajinan berbasis budaya lokal yang memiliki nilai jual yang tinggi dengan harapan perekonomian masyarakat setempat bisa meningkat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan yang ikut membeli produk

kerajinan sebagai buah tangan. Pembuatan kerajinan tangan oleh masyarakat setempat disajikan pada gambar 7 berikut.



Gambar 7 Pembuatan kerajinan tangan oleh masyarakat setempat
Sumber: penulis, 2022

- c. Penjadwalan *event* budaya sebagai sarana promosi yang tentu diharapkan akan mendorong bertambahnya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kole Sawangan

KESIMPULAN

Revitalisasi sebagai salah satu strategi pengembangan atau penambahan nilai pada suatu kawasan merupakan langkah tepat untuk diupayakan oleh Desa Wisata Kole Sawangan. Revitalisasi tentu tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik kawasan saja, akan tetapi revitalisasi ini juga diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada di Desa Wisata Kole Sawangan. Keberhasilan proses revitalisasi ini perlu keterlibatan dan juga kolaborasi dari pemerintahan desa setempat, pemerintah daerah, pemerintah pusat, masyarakat serta pihak lain yang terkait.

Pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kole Sawangan diharapkan akan mampu menarik perhatian para investor guna peningkatan fasilitas sarana prasarana pendukung, kualitas SDM serta peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kole Sawangan ke depannya.

Penelitian ini dilakukan bukan pada masa *high season* kunjungan wisata sehingga beberapa data bukan merupakan hasil observasi langsung. Beberapa data merupakan dokumen pengelola desa wisata seperti penampilan atraksi tarian dan juga pemanfaatan Tongkonan sebagai *homestay*. Oleh karena itu, pada penelitian mendatang sebaiknya dilakukan di masa *high season* kunjungan wisata sehingga peneliti bias mengobservasi langsung beragam atraksi wisata yang disediakan pengelola. Selain itu, penelitian ini terbatas pada revitalisasi menggunakan analisis SWOT. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memakai alat analisis lainnya guna mendapatkan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisakti, Laretna. (2002). Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi. *Harian Kompas*
- Arsawan, I. W. E., Kariati, N. M., Wirga, I. W., & Suryantini, N. P. S. (2017). *Strategi Revitalisasi Kawasan Wisata Sangeh (Studi Kasus Dengan Pendekatan Analisis Swot)*. Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(1), 101.
- Hadi, Marham J., Lume, & Widyaningrum, Meiyanti. (2022). *Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur*. *Journal of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 1, 2022, Pg. 32-45. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon*. *Ecodemica*, 4(2), 214-222.
- Hidranto, F. (2021). *indonesia.go.id*. Diakses 2 13, 2022, dari INDONESIA.GO.ID Portal Informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/kategori/editori>
- al/2655/desa-wisata-jadi-pengungkit-ekonomi
- Koenjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnograf* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, Pangky A., & Salindri, Yerika Ayu. (2022). *Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. *Journal of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 1, 2022, Pg. 46-62. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.139>
- Moleong, L (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nurhajati, Nunun. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal UNITA*.
- Perpem. PU No. 18 tahun 2010
- Pitana, I. G., dan Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata. Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Priatmoko, S.; Kabil, M.; Vasa, L.; Pallas, E.I.; David, L.D. (2021). *Reviving an Unpopular Tourism Destination through the Placemaking Approach: Case Study of Ngawen Temple, Indonesia*. *Sustainability* 2021, 13, 6704. <https://doi.org/10.3390/su13126704>
- Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY 2003. (2003). *Petunjuk Teknik Penelitian Budaya*. Yogyakarta
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Cetakan Keempat Belas, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ridla, M., Kanom., & Darmawan, R. N. (2021). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bansring Underwater Berbasis Masyarakat*. *Journal of Tourism and Economic* Vol. 4 No. 2, 2021, Pg. 135-152. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.123>

- Sanaubar, G., Hidayat, W., & Kusuma, H. (2017). *Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 1(3), 324–339.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Sekretariat Negara. Jakarta § (2009). Indonesia. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kole_sawangan diakses pada 7 Oktober 2022